

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah sebuah media komunikasi dan informasi yang memiliki alat-alat untuk menyebarkan informasi secara masal yang bisa diakses oleh seluruh kalangan masyarakat. Seperti melalui televisi, radio, koran, film, dan lain-lain. Informasi yang disampaikanpun berisi informasi-informasi yang diperuntukan untuk semua kalangan. Seiring berkembangnya zaman media komunikasi massa juga ikut berkembang hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sebuah media yang bukan hanya memanfaatkan media cetaknya saja melainkan juga mulai memanfaatkan penggunaan teknologi internet untuk menyampaikan sebuah informasi.

Film yang termasuk juga kedalam bagian dari komunikasi massa, yang dimana film merupakan salah satu alat media komunikasi massa yang bisa dibidang semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari sejak dulu film sudah ada yang pada awalnya bentuk dari visual sebuah film hanya berlatar warna hitam putih dan sekarang sudah sangat berkembang dengan lebih banyak warna, ditambah lagi dengan sebuah visual yang sudah semakin baik dengan cerita yang lebih beragam, dan tidak dapat dipungkiri bahwa film semakin lama semakin berkembang, hal ini juga dapat dibuktikan dengan banyaknya film yang bermunculan dengan cerita yang menarik dan tidak jarang banyak film

yang alur ceritanya berdasarkan kisah nyata yang sudah diadaptasi dengan visual yang menarik sehingga kita sebagai penikmat dapat menikmati film tersebut, selain itu juga banyak film film yang alur ceritanya terkadang relate dengan kehidupan sehari-hari seseorang.

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Rizal, 2014). Dalam tingkat penanda film, film merupakan cermin kehidupan metomorfosis. Dari itu menjelaskan bahwa film menjadi pokok dalam semiotika media karena dalam genre film terdapat system signifikasi yang ditanggapi orang – orang masa kini dan melalui film mereka mencari reaksi, inspirasi dan wawasan.

Oleh Karena Film secara tidak langsung bisa menjadi sebuah media yang bisa menambah pengetahuan dan wawasan, selain itu juga sebuah film biasanya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan tidak jarang juga sebuah film bisa dibuat dengan berdasarkan atau diangkat dari sebuah kejadian nyata ataupun dari sebuah kereseahan seseorang. Dalam sebuah Film juga biasanya tidak terpaku dalam satu genre saja, seringkali banyak film yang menggabungkan antara satu genre dengan genre lainnya biasanya hal ini dilakukan agar film yang ditampilkan atau yang ditayangkan tidak terkesan monoton.

Film bisa juga menjadi hal yang cukup berpengaruh terhadap proses berkomunikasi seseorang di kehidupan sehari-hari, dan Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40), misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”.

Tabel 1. 1

Film Sejenis

No	Nama Film	Tahun
1	Toba Dreams	2015
2	Pariban	2019

Sebuah film bukan semata-mata menjadi sarana hiburan saja, akan tetapi film juga bisa menyampaikan sebuah kerasaan dan juga pengalaman yang dijadikan sebuah visual dengan durasi yang cukup panjang, film juga bisa menjadi sumber pengetahuan kita sebagai masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang suatu hal, salah satunya adalah film bisa menyampaikan bagaimana sebuah budaya

sangat penting bagi seseorang dan bagi masyarakatnya, banyak film yang mengangkat sebuah budaya dari suatu suku, dan dari sebuah film juga kita bisa melihat bagaimana sebuah budaya bisa bekerja dan berjalan sesuai dengan adat budaya dari suatu daerah atau suku. Seperti contohnya film “Ngeri-Ngeri sedap” yang mengangkat sebuah cerita yang berlatarkan suku Batak yang mencoba untuk mempertahankan sebuah adat dan budayanya.

Film “ngeri-ngeri sedap” merupakan film hasil karangan benedictus yang merupakan seorang sutradara sekaligus seorang komika yang sering bergerak di bidang industri film, dan “ngeri-ngeri sedap” merupakan film pertama dia sebagai seseorang yang menulis naskah atau skrip dan juga sekaligus menjadi sutradara dalam film tersebut. Film yang rilis pada tanggal 22-06-2022 ini memiliki durasi selama 114 menit dan pada tanggal 26-04-2023 menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia pada ajang Beijing Internasional Film Festival (BJIFF). Film yang bergenre drama komedi ini berhasil menembus sebanyak 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop. Film yang berhasil mendapatkan beberapa prestasi dari berbagai festival di dunia perfilman Indonesia. Film ini banyak diperankan oleh pemeran bersuku Batak, seperti Arswendy Beningswara Nasution (Bapak Domu), Tika Panggabean (Mak Domu), Boris Bokir Manullang (Domu), dan Gita Bhebhita Butarbutar (Sarma), serta pemeran asal Sumatera Utara, seperti Indra Jegel (Sahat) dan Lolox (Gabe). Film bergenre Drama Komedi ini mengangkat sebuah karangan cerita mengenai sebuah keluarga yang berasal dari Suku Batak yang dimana orang tua dari keempat anak tersebut sangat mengedepankan sebuah budaya dan adat istiadat dari tempat asal mereka.

Pada Film ini peneliti menemukan adanya pola komunikasi yang bersifat memaksa sehingga memunculkan sebuah sikap Primordialisme yang memicu adanya konflik disetiap adegannya, yang dimana Pak Domu merupakan seorang ayah dari ke empat anaknya ini yang memiliki sifat yang keras dan tegas yang dimana dia merasa memiliki hak untuk memerintahkan para anak-anaknya agar tetap memegang teguh budaya dan adat sitiadat sebagai orang Batak.

Sebuah Adat Budaya merupakan sebuah warisan yang tentunya harus selalu dijaga dan dihormati terutama bagi generasi muda yang tentunya semakin hari akan selalu mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman. Kebudayaan juga dipercayai dapat membantu dalam proses pembentukan suatu sifat manusia dan juga suatu budaya bisa menjadi bentuk awal bagaimana pola komunikasi masyarakat. kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebuah adat dan budaya juga bisa menjadi dasar pada pembentukan sebuah karakter suatu manusia. Oleh karena itu sebuah budaya jangan sampai hilang keasliannya. Akan tetapi tidak sedikit juga sebuah organisasi atau masyarakat yang terlalu memaksakan sebuah adat budaya kepada orang-orang disekitarnya tanpa memikirkan perasaan dari orang tersebut, mempertahankan dan menjadaga sebuah adat budaya merupakan sebuah keharusan, akan tetapi hal ini juga berpotensi memunculkan suatu sikap primordialisme, sikap primordialisme adalah suatu sikap yang menjunjung dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan

sosial yang bisa berupa nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang sudah dibawa sejak lahir.

Sebuah sikap primordialisme bisa juga dimaknai suatu sikap yang lebih mengutamakan kepentingan adat budayanya yang bisa memberikan kesan sedikit memaksakan. Primordialisme sendiri memiliki sifat positif dan negative, hal positif yang bisa diambil atau dipelajari dari primordialisme adalah sebuah adat budaya akan selalu ada mengikuti keturunannya hal ini dikarenakan sikap ini sudah ditanamkan sejak dini. Akan tetapi tentunya sikap primordialisme memiliki hal yang negatif salah satunya adalah akan ada konflik yang disebabkan sikap ini, konflik bisa terjadi karena adanya tindakan yang bisa dibilang memaksakan sebuah kehendak yang diinginkan kepada orang lain atau kepada anggota keluarganya.

Oleh karena itulah sikap ini bisa menjadi pisau bermata dua, yang dimana ada hal positif yang bisa diambil dari primordialisme akan tetapi ada juga dampak negative yang bisa disebabkan oleh sikap primordialisme itu sendiri, apabila dibandingkan dengan film yang diteliti cukup banyak scene atau adegan yang menggambarkan sebuah primordialisme yang terdapat pada film “ngeri ngeri sedap”. Banyak adegan atau scene pada film ini yang merepresentasikan sebuah sikap primordialisme, terutama sikap ini ditunjukkan langsung oleh Pak Domu yang merupakan salah satu pemeran utama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika yang memiliki tiga tahapan untuk, yang mengetahui bagaimana sebuah adegan merepresentasikan suatu kejadian tersebut memiliki arti, menurut (Kriyanto, 2007:261), semiotic

mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Jhon Fiske juga menambahkan ada tiga level dalam penerapan semiotika menurutnya. Ada tiga tahapan level semiotika yang bisa diterapkan dalam meneliti sebuah film yaitu, yang pertama ada level Realitas, pada tahapan ini peneliti bisa melihat sebuah tanda atau simbol melalui sebuah *gesture* pemeran, ekspresi wajah, penampilan, perilaku, suara, kemudian ada level Representasi pada tahapan ini dapat diperhatikan atau dilihat melalui sebuah pergerakan kamera, pengaturan lightning, editing, narasi, konflik, dan lain-lain. Dan untuk level terakhir adalah tahapan Ideologi, ideologi diartikan sebuah gagasan atau ide yang bisa digunakan untuk mempertahankan suatu kepentingan yang dimana ideologi bisa berasal dari sebuah kebudayaan ataupun kepercayaan yang harus dijaga dan dipegang teguh.

Tahapan atau level tersebut lah yang mendasari sebuah penelitian ini bisa dilaksanakan, penerapan tahapan semiotika menurut Jhon Fiske bisa menunjang dan membantu bagaimana sebuah penelitian ini bisa diteliti, selain itu banyak adegan yang mencakup sikap primordialisme, banyak juga sebuah adegan ataupun bagian yang bisa menggambarkan atau merepresentasikan sebuah level tahapan semiotikan menurut Jhon Fiske tersebut, yang bisa membantu peneliti dalam proses penelitian

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penelitian ini Peneliti mencantumkan dua rumusan masalah, yaitu rumusan masalah Makro dan Mikro :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Pada Rumusan Masalah Makro peneliti lebih membahas Bagaimana Representasi Sikap Primordialisme dalam usaha untuk mempertahankan budaya dan keyakinan yang menyangkut Adat Istiadat Budaya Batak yang terjadi pada film “Ngeri Ngeri Sedap”?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Sikap Primordialisme Film “Ngeri Ngeri Sedap” apabila dilihat dari level Realitas?
2. Bagaimana Sikap Primordialisme Film “Ngeri Ngeri Sedap” apabila dilihat dari level Representasi?
3. Bagaimana Sikap Primordialisme Film “Ngeri Ngeri Sedap” apabila dilihat dari level Ideologi ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan Penelitian dilakukan untuk mengetahui maksud diproduksi sebuah film dan fungsi dibikannya sebuah film dan ingin mengetahui pengaruh film di kehidupan sehari-hari.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar fungsi sebuah film sebagai alat media massa yang bisa dibidang sebagai media massa yang selalu mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin mengetahui bagaimana para masyarakat merespon sebuah film terutama

film “Ngeri Ngeri Sedap” yang didapatkan melalui komentar di media sosial ataupun dari media lain.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar fungsi sebuah film sebagai alat media massa yang bisa dibilang sebagai media massa yang selalu mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin mengetahui bagaimana para masyarakat merespon sebuah film terutama film “ngeri ngeri sedap” yang didapatkan melalui komentar di media sosial ataupun dari media lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena sikap Primordialisme dalam film “Ngeri Ngeri Sedap” direpresentasikan. Dan juga dapat mengetahui bagaimana sebuah film dijadikan media komunikasi massa yang dapat mentransmisikan pesan sebuah pola Komunikasi yang ada dalam suatu keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disampaikan guna untuk menambahkan sebuah Informasi mengenai apa saja yang bisa didapatkan atau dipelajari dalam penelitian tersebut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk menambah wawasan masyarakat luas mengenai representasi Primordialisme Adat Budaya dan juga penelitian ini bisa bermanfaat untuk membagi sebuah informasi

mengenai bagaimana sebuah film bisa menjadi acuan untuk mendapatkan sebuah informasi dan juga sebuah pembelajaran, karena pada dasarnya ilmu atau pembelajaran bisa kita dapatkan dengan cara dan menggunakan media apapun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat Praktis itu sendiri diklasifikasikan beberapa manfaat atau kegunaan yaitu :

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini menjadi sebuah pembelajaran terutama peneliti bisa mengetahui bagaimana meneliti sebuah film sebagai salah satu alat media massa, selain itu juga penelitian ini bisa menambah wawasan dari peneliti sendiri mengenai Film.

2. Manfaat penelitian bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi para mahasiswa yang tertarik dengan penelitian mengenai film, khususnya agar bisa mengetahui bagaimana sebuah film menyampaikan sebuah pesan atau kesan dengan hanya memberikan simbol-simbol ataupun tanda-tanda disetiap adegannya.